

PENDIDIKAN SPIRITUALITAS SASAK DALAM DONGENG (ANALISIS FILOSOFIS NASKAH CERITA “TUAQ TEGODEK- GODEK DAN TUAQ TETUNTEN”)

Sirajun Nasihin
STTT Palapa Nusantara Lombok NTB
nasihin21272@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to describe the spiritual messages hidden behind the naive folk tales of Sasak "Tuaq Tegodek-Godek and Tuaq Tetuntan" which are well known by most of the traditional Sasak people, especially in rural areas. These spiritual messages can be a good input for Islamic education, especially in fighting the rampant "tarnishing" of religious teachings in recent decades. With a philosophical analysis that is supported by various existing references, the author has succeeded in uncovering a religious moral teaching that includes religious education, ethics, culture and other social relations, especially the spiritual education of the Sasak people, with the conclusion that implementing sharia and tarekat without understanding their nature will not provide significant benefits. in daily life and on the other hand understanding the nature without implementing syareat and tarekat will not bring any benefit for the future.

Keywords: Education, Spirituality, Sasak, Fairy Tales

Abstrak : Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendiskripsikan pesan-pesan spiritual yang terselubung di balik naifnya cerita rakyat Sasak “Tuaq Tegodek-Godek dan Tuaq Tetuntan” yang sangat dikenal oleh sebagian besar masyarakat tradisional Sasak terutama di daerah pedesaan. Pesan-pesan spiritual ini dapat menjadi masukan yang baik bagi pendidikan Islam terutama dalam melawan maraknya “penodaan” ajaran agama beberapa dekade terakhir ini. Dengan analisis filosofis yang didukung berbagai referensi yang ada, penulis berhasil mengungkap sebuah ajaran moral keagamaan yang mencakup pendidikan agama, etika, budaya dan hubungan sosial lainnya terutama pendidikan spiritual masyarakat Sasak dengan kesimpulan bahwa menjalankan syariat dan tarekat tanpa memahami hakikat tidak akan memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya memahami hakikat tanpa melaksanakan syareat dan tarekat tidak akan membawa manfaat apa-apa untuk masa depan.

Kata Kunci : Pendidikan, Spiritualitas, Sasak, Dongeng

PENDAHULUAN

Dongeng adalah cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra yang hidup dari generasi ke generasi di tengah-tengah masyarakat tradisional tiap-tiap daerah yang umumnya dijadikan sebagai penghantar tidur oleh orang-orang tua terhadap anak-anak mereka. Jumlah dongeng yang terpelihara dalam benak masyarakat tidak dapat diangkakan secara

pasti sementara yang sudah terangkat dalam tulisan merupakan sebagian kecil dari sebagian kecil daerah di tanah air.

Peranan dongeng dalam kehidupan tradisional bukan hanya sekedar penghantar tidur anak-anak, tetapi merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan pendidikan bagi anak-anak ketika mereka masih dalam usia pra sekolah. Kenyataan ini memang sejalan dengan pepatah yang menyatakan bahwa pangkuan ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Maka ibu sebagai pendidik pertama dan utama anak-anaknya akan mengambil peranan lebih banyak dalam membacakan dongeng-dongeng yang mengandung pesan-pesan moral dan etika.

Disamping sebagai media pendidikan bagi anak-anak, dongeng juga mengandung pesan spiritualitas yang sangat mendalam bagi pembelajaran orang dewasa karena dongeng orang Sasak biasanya mengandung pesan dakwah dan pendidikan agama yang konon selama penjajahan kerajaan Bali sampai kekuasaan Belanda, aktivitas dakwah dilakukan hanya secara sembunyi-sembunyi sebagaimana halnya pada sastraawan di zaman kemerdekaan yang menyampaikan pesan perjuangan melalui syair dan puisi.

Tiap daerah memiliki dongeng tersendiri dengan tofik dan pesan yang sangat variatif. Misalkan dongeng si kancil dan buaya yang memperlihatkan kecerdikan si kancil untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan dengan sangat berani mempermainkan buaya yang ganas. Meskipun masalahnya dapat dia atasi, tetapi tetap menyisakan permusuhan di antara keduanya karena dendam para buaya yang merasa dibodohi oleh sang kancil.¹ Dalam dongeng lain, si kancil juga berhasil dikibuli oleh siput kecil yang dia tantang adu kecepatan.² Dua contoh ini menyiratkan pesan bahwa kecerdasan yang tidak diimbangi dengan etika akan membawa konsekuensi yang tidak baik bagi pemiliknya sehingga dalam diri seseorang harus terdapat kecerdasan rasiona yang diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual³.

Suku Sasak Lombok memiliki seribu satu dongeng yang sarat dengan pesan-pesan tertentu, diantaranya adalah dongeng “*Tuaq Tegodek-godek dan Tuaq Tetuntan*” yang menjadi

¹ <https://www.1000dongeng.com/2015/06/dongeng-sebelum-tidur-si-kancil-dan.html> diunduh pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 11:35

² <https://www.bacaanceritadongenganak.com/2017/11/dongeng-cerita-si-kancil-dan-siput.html>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 11:57

³ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Mizan, Bandung, 2008, hal. 26.

obyek kajian dalam tulisan ini. Alur cerita dongeng yang satu ini dapat ditemukan dalam buku-buku dongeng anak-anak yang sudah terbit baik di media online⁴ maupun media cetak dengan versi yang berbeda dari apa yang dihadirkan dalam tulisan ini. Tokoh-tokoh, skenario maupun alur ceritanya tidak jauh berbeda, tetapi di bagian akhirnya terdapat perbedaan sehingga analisis yang disampaikan akan memiliki sentuhan yang berbeda pula.

Ulasan cerita dongeng dalam tulisan ini menunjukkan beberapa hal antara lain; tokoh yang mengarang cerita, pesan-pesan tersirat, dan kondisi social politik di masa pemunculan ide yang mendasari dongeng ini. Dengan sudut pandang pendidikan agama Islam, penulis akan mengungkap pesan-pesan pendidikan spiritual Islam yang tersirat dalam dongeng ini dengan pendekatan filosofis.

Beberapa hal menarik yang akan menjadi fokus kajian dan pembahasan dalam tulisan ini yaitu :

1. Tema apakah yang dilambangkan dengan tokoh-tokoh hewan dalam dongeng *Tuaq Tegodek-Godek dan Tuaq Tetunten* ?
2. Bagaimana hubungan tiap peristiwa dalam dongeng tersebut dengan pendidikan spiritualitas Islam ?

NASKAH CERITA

Sebelum menganalisis lebih jauh tentang pesan-pesan dalam dongeng *Tuaq Tegodek-Godek dan Tuaq Tetunten*, penulis menyajikan naskah cerita dari versi yang beredar di tengah masyarakat Sasak wilayah Selatan yaitu di daerah pesisir selatan Lombok Timur yang disajikan oleh narasumber dalam bahasa Sasak. Tetapi untuk kepentingan pengkajian ulasan cerita akan disajikan dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah nama tokoh cerita yang disajikan dalam bahasa asli, sebagai berikut:

Judul cerita : *Tuaq Tegodek-Godek dan Tuaq Tetunten*

Alur cerita sebagai berikut :

⁴ <https://duniaspesial.blogspot.com/2015/10/dongeng-si-katak-dan-si-monyet.html>, diunduh tanggal 21 Maret 2020, pukul 13:05

Pada suatu hari *Tuaq Tegodek-godek* atau sering disebut dengan istilah yang lebih familier *Tuaq Moneh* sedang bertengger di batang sebuah pohon Asam sambil memikirkan strategi untuk mencari makanan setelah beberapa kali diusir, disoraki, dilempar bahkan dipukul oleh pemilik tanaman karena dia sering mencuri buah atau hasil tanaman petani di sawah atau kebun yang dekat dengan tempat tinggal si *moneh*. Ketika akalnya hampir habis, tiba-tiba ia teringat sahabatnya yang tinggal di sebuah kebun di pinggir kali yaitu si katak yang bernama *Tetunten* alias *Tunten*. Sahabatnya ini sangat baik dan polos yang tidak pernah mengecewakannya. Dengan segera si *Moneh* melompat turun dari dahan pohon dan berjalan ke sebuah kebun di pinggir kali yang sangat ia tahu.

Moneh memanggil manggil sahabatnya berulang kali dengan suara khasnya sambil mondar-mandir ; *Tunten....! Tunten....! Tunten....!* Dan tidak lama kemudian muncullah *Tetunten* dari balik sebuah batu sambil menjawab dengan suara khasnya ; *tun...aku di sini nyeh...!* Ada apa memanggilku ? tumben kamu datang mencariku? kata *Tunten* sambil menatap wajah murung yang berusaha disembunyikan oleh si *moneh*.

Dengan sigap si *moneh* menghampiri *tunten* dan menyapa penuh akrab. Si *Moneh* menceritakan segala kesedihannya agar mendapat simpati dari *Tunten* yang sudah terlalu sering ia kibuli sembari mengemukakan rencana kerjasama dengan *Tunten* yang telah dia pikirkan sebelumnya. Begini *ten*, *Moneh* melanjutkan bicaranya. Aku tadi berfikir untuk mengajakmu mencari *kedebong puntiq eleh* (pohon pisang yang hanyut) untuk kita tanam dan hasilnya bisa kita nikmati seperti para petani itu, sehingga kita memiliki tanaman sendiri.

Tunten segera faham dan menerima tawaran kerjasama yang kali ini dirasakan akan saling menguntungkan. Baiklah *nyeh* kata *Tetunten*, mari kita berangkat ke sungai di dekat sini karena di dekatnya ada *oloh* (saluran besar/parit) yang biasanya selalu ada *kedebong puntiq eleh*. Merekapun berjalan beriringan menuju sebuah parit di pinggir sungai itu dan mereka segera mengambil posisi yang tepat setelah sampai di sana.

Sejenak waktu berlalu, penantianpun mulai memperlihatkan harapan karena dari hulu sudah terlihat sebatang pohon pisang yang hanyut yang ukurannya tidak terlalu besar sehingga tidak terlalu sulit bagi mereka berdua menangkap dan menggesernya ke pinggir parit kemudian dinaikkan ke darat. Diskusipun berlangsung cukup alot di antara keduanya. Masing-masing dari mereka ingin mengambil bagian atas batangnya karena mereka tahu

bahwa bagian itulah yang mengeluarkan buah sedangkan bagian pangkalnya hanya tertanam dalam tanah dan tidak pernah mengeluarkan buah.

Dengan kecerdikan dan kecurangannya *monyeh* berhasil membuat *Tunten* yakin bahwa keduanya sama-sama bisa berbuah. Akhirnya mereka mulai membagi pohon pisang itu menjadi dua bagian. Bagian atasnya diambil oleh *monyeh* dan langsung dia bawa ke atas pohon di mana ia selalu berada sementara *tunten* mendorong bagian pangkalnya itu menuju ke rumahnya dan membiarkannya tertimbun di sebuah lubang tanah yang basah. *Tunten* dengan penuh keyakinan menjaga tanaman itu sampai suatu ketika sudah mulai menjuraikan daun mudanya dan terus bertambah kian banyak.

Pergantian hari terus berlangsung dan tiba-tiba *monyeh* datang melihat tanaman *tunten* yang sudah tumbuh besar sementara bagian yang dia punya telah kering kerontang bergantung di atas dahan pohon asam. Lagi-lagi ia harus berpura-pura dan berpenampilan meyakinkan di hadapan sahabatnya yang lugu ini sembari bertanya kepada *tunten*. *Tunten....!* bagaimana pertumbuhan tanamanmu? *Tunten* menjawab; seperti yang kamu lihat sudah berdaun lebat dan hampir berbuah. *Monyeh* dengan meyakinkan mengatakan ; aku juga demikian. Dan begitu seterusnya sampai tanaman *tunten* berbuah dan mulai matang.

Monyeh mendatangi sahabatnya sambil senyam senyum melihat buah pisang milik *tunten* yang matang di pohonnya. Ia menawarkan jasa untuk memetik buah pisang karena ia tahu *tunten* tidak bisa memanjat seperti dirinya. Menyadari keterbatasannya *tunten* pun menerima tawaran itu dan bersepekat untuk memberikan ijin kepada *monyeh* memanjat pohon pisangnya untuk dipetikkan buahnya.

Monyeh pun meloncat kegirangan dan dalam sekali loncat ia sudah berada di atas pohon pisang dan memulai aksinya memetik dan merasakan satu demi satu buah pisang yang matang itu tanpa memperdulikan *tunten* yang menunggu dan memanggil-manggilnya dari bawah pohon. *Nyeh....!* tolong dong lemparkan satu untuk saya, pinta *tunten*. Tanpa mengacuhkan permintaan *tunten* si *monyeh* terus menyantap pisang itu dengan rakusnya dan melemparkan kulitnya untuk *tunten* sambil mengatakan ; ini bagianmu. Dengan sangat senang *Tunten* menangkap pisang yang dilemparkan oleh sahabatnya, tetapi sangat kecewa setelah melihat ternyata itu hanyalah kulitnya.

Tidak hentinya *monyeh* memperlakukan *tunten* dengan cara itu sampai *tunten* pun memutuskan untuk tidak lagi berharap dapat menikmati hasil tanamannya itu. *Ten...!* kamu hanya pantas makan kulitnya karena makanan kamu sebenarnya bukan pisang, teriak *monyeh* dari atas pohon sambil terus memakan dan melemparkan kulitnya.

Sambil merajuk, *tunten* bersembunyi di balik tempurung kelapa kering yang terdapat tidak jauh dari pohon pisangnya itu. Menyadari *tunten* tidak lagi memanggil-manggilnya, *monyeh* yang sudah kenyang itu turun dari atas pohon dan memanggil-manggil sahabatnya itu. Rupanya ada semacam penyesalan dalam hati sang *monyeh* sehingga ia menyisakan satu biji saja dari buah pisang yang tidak bisa ia habiskan untuk diberikan kepada *tunten*.

Berkali-kali ia memanggil nama *tunten*, tetapi tidak sekali disahut oleh *tunten*. Karena merasa capek, *monyeh* duduk di atas sebuah tempurung kelapa dan memanggil nama *tunten* dengan nada yang makin melemah. Dari balik tempurung *tunten* menyahut dengan nada yang lesu yang membuat *monyeh* kaget dan terperanjat karena ia menyangka alat kelaminnya yang menyahuti panggilanannya.

Sekali lagi dicobanya memanggil sambil duduk di atas tempurung itu dan sahutan itu terdengar lagi. *Monyeh* merasa sangat jengkel dengan alat kelaminnya yang dianggapnya telah mempermainkan dirinya dan mengancam dengan mengatakan ; sekali lagi kamu menyahut panggilanku, maka batu ini akan membuatmu mampus. Sambil mengacungkan batu ke arah kelaminnya, ia memanggil *tunten* dan sangat tidak terduga sahutan kali ini membuat *monyeh* benar-benar jengkel sembari memukul alat kelaminnya. Sejenak terdengar suara teriakannya kesakitan meraung-raung, berguling sambil memegang alat kelaminnya yang telah hancur. Tidak lama setelah itu, iapun pingsan tergeletak di dekat tempurung.

Tunten keluar dari persembunyiannya dan melihat sahabatnya tergeletak tak berdaya. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan selain hanya memandangi jasad si *monyeh* yang malang. Ada inisiatif dalam hatinya untuk membawa jasad *monyeh* ke perkampungannya dengan memasukkan ke dalam bakul. Sambil mendendangkan suara musik yang khas dari mulutnya, *tunten* terus menerus menawarkan kepada semua warga kampung *monyeh* di sepanjang pinggir kali, namun tidak jua ada yang mau menerimanya. Tiap warga yang ditawarkan meminta kepada *tunten* untuk membunyikan suara *gongnya*⁵ sebagai kode khusus

⁵ *Gong* adalah nama salah satu alat musik tradisional Sasak *Gendang Bleq* yang berfungsi sebagai penyeimbang ritme yang tercipta dari suara alat music lainnya. Dalam pandangan lain, alat musik yang satu ini

yang berlaku di perkampungan warga *monyeh*. Jika suara *gong* itu dikenali, maka warga akan menerima semua bentuk penawaran dan sebaliknya jika tidak dikenal maka tawaran akan ditolak. Menyadari hal ini, maka *tuntun* pun senantiasa harus berkreasi untuk terus mengganti suara *gong* bagi tiap-tiap warga.

Kegigihan *tuntun* yang sambil menyuarakan musik khasnya menawarkan jasad *monyeh* dalam bakul kepada semua warga terus berlangsung namun belum juga ada yang menerima hingga warga terakhir yang ditemui meminta ditabuhkan suara *gong* yang dibawa oleh *tuntun*. Setelah mendengar suaranya yang serupa dengan suara yang diinginkannya maka tawaran itu segera diiterima. Maka terjadilah kesepakatan antara keduanya. *Tuntun* menyerahkan bakul dalam keadaan tertutup dengan perjanjian bahwa bakul itu tidak boleh dibuka sebelum *tuntun* pergi jauh hingga tidak kelihatan lagi. Setelah menyerahkan bakul tertutup itu *tuntun* pun berlari sekencang-kencangnya dan segera bersembunyi di balik batu yang ditutupi rerimbunan semak belukar hingga ia tidak terlihat lagi oleh warga perkampungan.

Demikian uraian kisah dalam dongeng *Tuaq Tegodek dan Tuaq Tetuntun* yang akan dikaji dalam pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Analisis tokoh

Tokoh utama dalam dongeng *Tuaq Tegodek-Godek dan tuaq Tetuntun* terdiri dari dua figur dari jenis hewan yaitu *Godek* atau *monyeh* dan *Tetuntun* atau katak kebun dan dua dari jenis tumbuhan yaitu *kedebong puntiq* (pohon pisang) yang merupakan jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup dan berkembang biak serta tempurung kelapa kering atau *tangkal* yang biasa disebut *kulak jai* dan sebuah bakul tertutup.

Tokoh utama 1 yaitu *monyeh* dan tokoh utama 2 yaitu *tuntun*. Dalam judul dongeng disebut *godek* namun dalam penyebutan berikutnya disebut *monyeh* adalah sebuah penyebutan yang terkesan lebih etis bagi pembaca dongeng karena sebutan *godek* mengandung banyak makna, antara lain seringkali dipergunakan untuk sesuatu yang negative atau tidak baik. Misalnya orang Sasak sangat kecewa dengan seseorang maka

dikiaskan sebagai *Qalbu* (hati) dalam tubuh manusia yang tidak pernah berdusta sekalipun mulut dan gerak manusia itu menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan (fakta) yang sebenarnya.

seseorang itu akan dicaci maki dengan kata tersebut. Alhasil *monyeh* dalam tradisi Sasak mengandung konotasi lebih positif daripada *godek* karena *monyeh* itu murni untuk menyebutkan hewan dengan karakternya yang khas sedangkan *godek* masih memiliki penggunaan lain tidak hanya untuk menyebutkan fisik hewannya tetapi karakternya yang buruk dipergunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kekecewaan dan kejengkelan.

Monyeh berasal dari kata *mony* yang berarti enteng, ringan, spele, remeh, mudah, gampang, dan pengertian lain yang senada. Nama ini sangat cocok untuk karakter seekor monyet yang cerdik tapi angkuh, rakus, suka meremehkan dan menyepelekan lainnya. Dengan menganggap orang lain spele – dalam hal ini *tuntun* – maka ia lebih memilih bagian atas dari batang pohon pisang tersebut dan mempengaruhi *tuntun* untuk mengambil bagian bawahnya.

Tetuntun juga adalah bahasa Sasak dari dua kata *tetu* dan *ntan*. *Tetu* artinya benar, betul, jujur, polos, serius, giat, tekun dan yang senada, sedangkan *ntan* artinya cara, sikap, sifat, kelakuan, perbuatan dan yang senada. *Tetuntun* mewakili karakter manusia yang jujur, polos, tekun, giat dalam menyikapi dan melakukan sesuatu dalam arti memiliki sifat jujur dan polos dalam segala hal. Kepolosannya membuatnya tidak pernah merasa curiga terhadap orang lain sehingga ia dengan tulus menerima pembagian yang menurut rivalnya mengandung kerugian yang sama sekali ia tidak tahu jika itu menguntungkan bagi dirinya di kemudian hari.

Perbedaan sifat antara figure *monyeh* dengan figure *tetuntun* merupakan hal yang memang terjadi dalam kehidupan nyata. Di mana ada kejujuran di situ pasti ada kebohongan, di mana ada keangkuhan di situ pasti ada kerendahhatian, dan seterusnya.

Dalam konteks pembelajaran spiritualitas, maka sikap manusia terbagi setidaknya menjadi dua bagian yakni pertama, orang yang ingin mencari hakikat dengan menafikan syariat dan kedua orang yang mencari syariat tanpa memandang penting keberadaan hakikat. Kedua sikap ini tentunya menjadi tidak baik apabila dipisahkan secara tegas karena keberadaan keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Syareat tanpa hakikat ibarat punggung tanpa perut dan hakikat tanpa syareat ibarat perut tanpa punggung.

Disamping tokoh hewan juga ada benda mati dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan pemeran pendukung dalam peristiwa. *Kedebong Puntiq* atau pohon pisang

merupakan tumbuhan yang memiliki jenis sangat beragam. Tumbuhan ini dapat berkembang di berbagai iklim dengan Ph tanah berkisar 4,5 sampai 7,5⁶. Pisang memiliki batang yang berlapis-lapis dari jenis yang sama. Batang asli terdapat pada lapisan terdalam sedangkan bagian lapisan yang saling menghimpit dari luar batang asli sampai lapisan terluarnya yang terdiri dari pelepah-pelepah daun disebut batang semu⁷ dengan berbagai warna dan bentuk. Dari seluruh bagian pada tanaman ini dapat dikonsumsi baik oleh manusia dan hewan, mulai dari pangkal batang, batang, daun, tangkai daun, bunga, dan buahnya. Buahnya mengandung banyak nutrisi, batang dan bunganya sebagai bahan sayuran, daunnya menjadi pembungkus makanan disamping batangnya yang juga dapat dimakan oleh hewan, pelepahnya yang kering dapat dijadikan sebagai tali dan seterusnya.

Buah pisang disebutkan dalam al-Qur'an dengan sebutan *thalbin mandhuud*⁸ yang memiliki kandungan gula 24%, air 70-78%, protein 0,34-1,2%, lemak 0,4-0,9%, serat selulosa 0,5-1% ditambah zat kanji dan zat astringent. Setiap 100 gramnya menghasilkan kalori yang dihasilkan 100 gram daging dan dilengkapi dengan vitamin B1,B2,B6 dan B16 sehingga dapat mengobati infeksi syaraf, anemia, penyusutan otot, dan penderita radang sendi. Juga terdapat vitamin sebanyak 300 mg/100 gram dan banyak lagi kandungan lainnya.⁹

Pohon pisang melambangkan ilmu agama yang terdiri dari empat pilar yaitu syareat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keempat pilar ini merupakan satu rangkaian system yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena jika salah satunya tidak ada maka yang lainnya akan menjadi tidak ada juga.

Kulak Jai atau Tempurung kepala kering adalah alat takar tradisional yang juga dapat berfungsi sebagai wadah atau peralatan makan. Sedangkan bakul adalah wadah yang fungsinya sebagai tempat menyimpan atau untuk membawa barang dan makanan dalam bepergian. Benda ini mewakili wadah yang harus terlibat dalam kehidupan manusia. Manusia tidak bisa terlepas dari kebutuhan terhadap wadah ini baik itu wadah fisik maupun

⁶ <http://8villages.com>petani>article> , diunduh tanggal 10 April 2020 pukul 14:23wita

⁷ <https://diversitaspisang.blogspot.com/2011/07/karakter-tanaman-pisang.html>, diunduh pada tanggal 10 April 2020, pukul 14:32 wita

⁸ QS. Al-Waqi'ah (56) : 29

⁹ Yusuf Al-Hajj Ahmad, *Seri Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah; Kemukjizatan Flora dan Fauna dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Sajadah Press, Yogyakarta, 2008, hal.97

berupa lembaga-lembaga yang bersifat melindungi hak dan kewajiban manusia untuk menciptakan kemaslahatan.

Analisis Peristiwa

Uraian peristiwa dalam cerita di muka mengajarkan kepada kita bahwa seseorang yang hanya ingin mengambil jalan pintas dalam praktek beragama tidak akan menjalankan tahapan-tahapan melelahkan dalam praktek beragama dalam arti tidak ingin menjalankan *syariat* dan *thoriqatnya* melainkan langsung pada *hakikat* dan *makrifat* seperti halnya *monyet* yang hanya menginginkan buah pisang tanpa mau berlama-lama menunggu prosesnya dari menanam dan merawat tanaman. Ini menunjukkan kedunguan seseorang yang tidak memahami bahwa buah itu akan keluar dari batang yang ditanam dan dirawat sedemikian rupa sampai waktu berbuahnya. Jadi, buah itu akan muncul dari tanaman yang dirawat dengan baik.

Perumpamaan empat pilar agama *syari'at*, *thoriqat*, *hakikat* dan *makrifat* dengan batang, pelapah (cabang dan ranting), daun dan buah¹⁰ adalah perumpamaan yang sangat tepat apalagi dalam kisah ini dengan menggunakan pohon pisang yang batangnya terdiri dari bagian yang memiliki bentuk yang sama di mana *syariat* yang merupakan batangnya terdiri dari lapisan-lapisan pelepah daun yang saling menghimpit dari luar sampai ke batang asli yang berada di bagian terdalam. Batang asli inilah yang kemudian mengeluarkan tungkai bunga yang kemudian menjadi buah pisang. Jelaslah posisi hakikat di sini adalah merupakan lapisan dari *syariat* yang bertahap-tahap dan tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang benar-benar taat menjalankan tahapan *syariat*.

Syariat adalah ketetapan hukum yang berlaku dalam agama Islam dan bersifat memberatkan bagi pemeluk Islam yang sudah akil balig dan berakal sehat. Hukum dalam *syariat* Islam terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah termasuk juga sah dan batal. Semua ini harus diterapkan untuk menjamin kemaslahatan ummat manusia. Apabila *syariat* ini diabaikan, maka akan timbullah kerusakan sikap dan perilaku manusia karena akan lahir praktek-praktek menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Itulah peran

¹⁰ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam kitabnya *Sirru al-Asrar wa Mazharu al-Anwaar Fiimaa Yabtaaju ilaihi al-Abraar*, hal.62, Daar al-Sanaabil, Damaskus, 1991. mengutip sebuah hadits Rasulullah SAW yang mengatakan : "Syari'at adalah pohon, thariqat adalah cabang-cabang, makrifat adalah daun-daunnya dan hakikat adalah buahnya.

agama dalam mengatur tata kehidupan ummat manusia agar menjalankan perannya sebagai *kehalifah* bumi¹¹.

Thariqat atau tarekat adalah serangkaian perbuatan untuk menegakkan pelaksanaan syariat dengan sebaik-baiknya melalui tahapan-tahapan yang ditetapkan oleh *mursyid* tarekat itu. Dengan dilaksanakannya syariat dan tarekat secara baik akan diperoleh hakikat untuk mencapai makrifat¹² sebagai tujuan hidup manusia. Tarekat dalam kisah ini diibaratkan sebagai batang pohon pisang yang berlapis-lapis sekaligus menjadi satu dengan pelepah daunnya. Berlapis-lapis itu melambangkan tahapan-tahapan *lathifah* dan *maqoomaat* yang harus ditempuh oleh seorang pelaku tarekat atau yang disebut *salik*.

Hakikat tidak bisa muncul begitu saja tanpa pengetahuan dan pelaksanaan syariat dan tarekat sebagaimana buah pisang tidak akan ada apabila batangnya tidak ditanam dan dirawat hingga tumbuh pelepah-pelepah daun yang berlapis-lapis kemudian setelah cukup umurnya akan berjurai bunga yang merupakan cikal bakal dari buahnya. Buah pisang adalah perumpamaan hakikat dari apa yang dilaksanakan dalam ajaran agama.

Seseorang yang memiliki karakter seperti *tuntan* yang jujur dan tekun mulai dari menanam pangkal batang pisang itu dan bersabar merawatnya hingga pelepah-pelepah daunnya muncul berlapis-lapis membuat daun pisang itu semakin lebat dan pada akhirnya mulai menumbuhkan bunga dan kemudian menjadi buah. Setelah buahnya muncul lalu seiring berjalannya waktu, buah itu menjadi matang pada tangkainya dan siap dipanen untuk dinikmati.

Tuntan, yang sangat polos dan lugu ibarat seorang ahli ibadah yang kekurangan ilmu dan keterampilan karena ia hanya mempelajari tata cara ibadah tanpa mau mempelajari tentang hakikat di balik semua tahapan itu. Jadi, *tuntan* hanya mengandalkan fisik tanpa mengoptimalkan fungsi akalanya. Ia hanya asyik dengan menjalankan syariat dan tarekat tanpa dapat menikmati hakikat yang terlahir dari perpaduan keduanya. Ia hanya mampu memandangi tanpa dapat merasakan hasil tanamannya hingga datanglah *monyeh* yang curang memetik buah itu dan hanya memberikan kulit pisang kepada pemiliknya karena memang

¹¹ QS. Al-Baqarah (2) : 30 yang menyatakan : “Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; sesungguhnya Aku akan menjadikan di muka bumi itu kehalifah...”

¹² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997, hal.43

menurut *monyeh* kulit itulah yang pantas untuk si *tuntan* yang terlalu lugu. *Monyeh* juga tahu bahwa makanannya *tuntan* bukan pisang melainkan serangga.

Pergolakan antara orang yang hanya mencari hakikat tanpa menjalankan syareat dan tarekat dengan orang yang menjalankan keduanya tanpa mengerti hakikat akan berlangsung tidak seimbang. Si curang dan serakah ternyata tidak henti-hentinya mempermainkan orang yang jujur, polos, lugu dan tekun beribadah dengan menyepelekan hasil. Menurut orang yang berkarakter *monyeh*, ahli ibadah yang tidak mengerti hakikat hanya pantas menikmati kulitnya karena isi atau hakikat dari perbuatannya itu bukanlah kenikmatan baginya. Sementara orang berkarakter *tuntan* hanya bisa pasrah menunggu waktu penuh keyakinan bahwa kebkaikan atau pahala itu di akhir cerita.

Memang benarlah demikian bahwa orang curang, serakah, suka menyepelekan ajaran syariat memiliki nasib yang nahas di akhir cerita seperti *si monyeh* yang malang, sedangkan orang yang polos dan jujur akan hidup selamat meskipun dia tidak bisa menikmati manisnya hasil ibadahnya selama hidup sebagaimana yang dialami oleh *si Tuntan*.

KESIMPULAN

Kisah dalam dongeng yang menjadi obyek kajian ini meskipun sebuah cerita fiktif bukanlah hanya sebuah ilustrasi tanpa makna. Akan tetapi, mengandung pembelajaran keagamaan Islam yang cukup menyentuh dan seakan itu mengisyaratkan kondisi yang terjadi di zaman sekarang ini dimana banyak sekali orang yang mempelajari ilmu hakikat dengan melepaskan syareat agama yakni tidak lagi menjalankan ibadah sholat, puasa, berzakat dan hajji. Semuanya dianggap cukup dengan memahami hakikatnya saja sedangkan syareatnya hanya sebuah kulit yang melapisinya.

Di sisi lain juga tidak sedikit orang yang tetap bersikukuh dalam pemahaman dan pelaksanaan syareat bahkan tarekat, hanya mereka tidak berani melangkah lebih jauh untuk memahami hakikatnya karena bagi mereka memahami hakikat hanya akan membuat fikiran tersesat dari jalan kebenaran lebih-lebih jika pemahamannya tidak sejalan dengan logika yang mereka fahami. Kebenaran bagi kelompok semacam ini hanyalah menjalankan syareat tanpa embel-embel lainnya.

Dari dongeng *Tuaq Tegodek-godek dan Tuaq Tetunten* dapat disarikan sebuah kesimpulan bahwa menjalankan syareat dan tarekat tanpa memaham hakikat niscaya akan membuat kita hanya sebagai ahli ibadah tanpa ilmu yang oleh Rasulullah SAW disebutkan bahwa tidurnya seorang yang berilmu lebih baik daripada ibadahnya seorang ahli ibadah. Akan tetapi, menguasai hakikat ansich tanpa menjalankan perintah syareat dan tarekat hanya akan membuat seseorang menyepelekan perintah dan larangan agama sehingga kehidupannya sehari-hari nyaris tidak memperlihatkan sosok seorang mukmin yang memiliki kemuliaan akhlaq.

Jadi, syareat dan tarekat tanpa hakikat tidak banyak manfaatnya dan hakikat tanpa syareat dan tarekat juga tidak memberikan faedah yang cukup karena syareat adalah kulitnya sedangkan hakikat adalah isinya. Antara kulit dan isi meskipun tidak pernah sama, tetapi selamanya saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Ahmad, Yusuf Al-Hajj, *Seri Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah; Kemukjizatan Flora dan Fauna dalam A-Qur'an dan Sunnah*, Sajadah Press, Yogyakarta, 2008.

Al-Jilani, Syekh Abdul Qadir, *Sirru al-Asrar wa Mazharu al-Amwaar Fiimaa Yahtaaju ilaihi al-Abraar*, Daar al-Sanaabil, Damaskus, 1991.

Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Mizan, Bandung, 2008..

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997.

<https://www.1000dongeng.com/2015/06/dongeng-sebelum-tidur-si-kancil-dan.html>
diunduh pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 11:35

<https://www.bacaanceritadongenganak.com/2017/11/dongeng-cerita-si-kancil-dan-siput.html>, diunduh pada tanggal 21 Maret 2020, pukul 11:57

<https://duniaspesial.blogspot.com/2015/10/dongeng-si-katak-dan-si-monyet.html>,
diunduh tanggal 21 Maret 2020, pukul 13:05

<http://8villages.com>petani>article> , diunduh tanggal 10 April 2020 pukul 14:23wita

<https://diversitaspisang.blogspot.com/2011/07/karakter-tanaman-pisang.html>, diunduh
pada tanggal 10 April 2020, pukul 14:32 wita